

Strategi Bank Syariah Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah di Era Digital

Muhammad Zaqi Andana^{1*}, Ririn Dwi Noviyanti², Sulasih³

¹⁻³UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

*Korespondensi penulis: zaqiandana@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the strategies used by Islamic banks to improve Islamic financial literacy in the digital era and to identify the challenges and opportunities that arise during their implementation. A mixed method approach with a concurrent triangulation design was applied, combining qualitative data collected through interviews and document analysis with quantitative data gathered from community perception surveys regarding Islamic financial literacy. Data analysis involved thematic content analysis for qualitative data and descriptive statistics for quantitative data, which were later integrated through triangulation to produce more comprehensive findings. The results indicate that Islamic banks implement strategies centered on the synergy between direct educational programs, collaboration with academic institutions and communities, and the utilization of digital technology through applications and social media platforms. The findings also reveal a significant literacy gap, particularly among younger generations and groups with limited digital access. Nevertheless, opportunities for literacy improvement continue to expand through internet penetration, digital innovation, and increasing public trust in the Islamic financial system. Overall, the study concludes that the success of Islamic financial literacy programs depends on the sustainable integration of educational and digital strategies.*

Keywords: *Islamic financial literacy, Islamic banks, digital strategy, financial inclusion*

Abstrak.. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bank syariah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di era digital serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam proses implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain *concurrent triangulation*, menggabungkan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan analisis dokumen, serta data kuantitatif melalui survei persepsi masyarakat terkait literasi keuangan syariah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi tematik untuk data kualitatif dan statistik deskriptif untuk data kuantitatif yang kemudian diintegrasikan melalui triangulasi guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bank syariah berfokus pada sinergi antara edukasi langsung, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital melalui aplikasi dan media sosial. Temuan juga mengungkap kesenjangan literasi yang masih signifikan, terutama pada kelompok usia muda dan masyarakat dengan keterbatasan akses digital. Meskipun demikian, peluang peningkatan literasi semakin terbuka melalui penetrasi internet, inovasi digital, dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi keuangan syariah bergantung pada integrasi strategi edukatif dan digital secara berkelanjutan.

Kata kunci: literasi keuangan syariah, bank syariah, strategi digital, inklusi keuangan

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan keuangan syariah karena mayoritas penduduknya adalah muslim, sehingga permintaan terhadap produk keuangan berbasis nilai syariah secara teoritis sangat tinggi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masih tertinggal dibandingkan literasi keuangan konvensional. Survei SNLIK OJK terbaru mencatat bahwa indeks literasi keuangan syariah masih berada di bawah 50 persen, menunjukkan

Received: Okt 26, 2025; Revised: Nov 10, 25, 2025; Accepted: Nov 11, 2025;

Online Available: Nov 11, 2025; Published: Dec 01, 2025;

* Muhammad Zaqi Andana, zaqiandana@gmail.com

rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep, produk, dan layanan keuangan syariah secara komprehensif (OJK, 2024). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam memahami risiko, memilih instrumen pembiayaan yang tepat, serta mengambil keputusan finansial sesuai prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan.

Perkembangan teknologi digital semakin mempercepat perubahan ekosistem layanan perbankan dan membuka peluang luas untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. Digitalisasi telah menghadirkan layanan yang lebih mudah diakses seperti mobile banking, aplikasi edukasi finansial, dan berbagai platform berbasis internet yang dapat menjangkau masyarakat lebih cepat dan efektif (Mujtahidah & Yazid, 2025). Meski demikian, transformasi digital juga membawa tantangan baru seperti kesenjangan akses internet, kualitas konten edukatif yang belum terstandardisasi, dan meningkatnya risiko informasi yang tidak akurat mengenai produk keuangan syariah. Situasi ini menuntut bank syariah tidak hanya mampu mengadopsi teknologi, tetapi juga memberikan edukasi yang terarah dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Untuk menjawab kompleksitas tersebut, peran lembaga perbankan syariah menjadi semakin strategis dalam menjembatani kesenjangan pemahaman masyarakat. Strategi tidak cukup hanya mengandalkan kampanye digital, tetapi harus mengintegrasikan pendekatan edukatif, komunikasi, dan penguatan ekosistem layanan. Bank Syariah Indonesia (BSI), misalnya, telah menerapkan kombinasi strategi seperti sosialisasi langsung, kolaborasi dengan akademisi dan komunitas, hingga penyediaan fitur edukatif dalam aplikasi digital yang terintegrasi dengan aktivitas ibadah dan layanan keuangan (Oktavia, 2023). Pendekatan ini menunjukkan upaya penerapan strategi literasi yang bersifat holistik, menjangkau berbagai segmen masyarakat dari pelajar hingga pelaku UMKM.

Namun, literatur menunjukkan bahwa efektivitas strategi edukasi dan digitalisasi perbankan syariah masih belum terukur secara sistematis. Banyak penelitian terdahulu fokus pada deskripsi kegiatan edukasi, belum mengkaji keterhubungan antara strategi dan perubahan tingkat literasi masyarakat atau perilaku pengguna terhadap produk syariah (Hayati, 2019; Hidayah et al., 2024). Di sisi lain, penelitian terkait literasi keuangan syariah pada kelompok strategis seperti mahasiswa juga menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah, meskipun kelompok ini dianggap digital savvy (Rahim et al., 2016). Hal ini memperkuat indikasi bahwa persebaran informasi keuangan syariah

belum merata dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial.

Research gap muncul dari kurangnya analisis mendalam mengenai strategi bank syariah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah secara simultan di era digital. Penelitian terdahulu umumnya terpisah antara analisis strategi pemasaran digital, efektivitas edukasi tatap muka, atau integrasi layanan keuangan berbasis aplikasi tanpa melihat bagaimana elemen tersebut bekerja sebagai ekosistem terpadu (Safitri & Fasa, 2024). Selain itu, belum banyak studi yang mengevaluasi sejauh mana transformasi digital bank syariah mampu memperkuat pemahaman nilai, akad, dan mekanisme produk syariah pada masyarakat. Kesenjangan ini menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh, mengkaji strategi bank syariah melalui pendekatan analitis dan berbasis data.

Berdasarkan analisis konteks dan celah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi bank syariah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di era digital serta menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam proses implementasinya. Penelitian ini juga menilai bagaimana digitalisasi perbankan memengaruhi akses, pemahaman, dan kualitas edukasi keuangan syariah di masyarakat. Pendekatan yang lebih menyeluruh memungkinkan penyusunan rekomendasi strategis yang relevan bagi industri perbankan syariah dalam memperkuat inklusi keuangan nasional.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi keuangan syariah dengan menghadirkan perspektif baru tentang integrasi strategi edukatif dan teknologi digital dalam ekosistem perbankan syariah modern. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perbankan syariah, regulator, akademisi, dan masyarakat dalam merancang program literasi yang lebih terarah, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya peningkatan literasi keuangan syariah secara berkelanjutan dan memperkuat inklusi keuangan berbasis nilai keadilan dan keberlanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai literasi keuangan syariah dan peran bank syariah dalam era digital berangkat dari pemahaman mengenai konsep dasar bank syariah sebagai institusi keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah

menjalankan aktivitas perbankan dengan mengacu pada akad-akad yang sah secara fikih, seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, dan wakalah, yang menempatkan transparansi dan keadilan sebagai landasan transaksi (Rianda, 2024). Tidak seperti bank konvensional, sistem perbankan syariah menghindari bunga (riba) serta mendorong transaksi berbasis aset dan kemitraan, sehingga konsep dasar operasionalnya menekankan nilai-nilai kejujuran, keberlanjutan, dan keseimbangan sosial.

Dalam konteks literasi keuangan syariah, konsep literasi mencakup lebih dari sekadar pengetahuan finansial. Rahim et al. (2016) menegaskan bahwa literasi keuangan syariah melibatkan kemampuan memahami, mengelola, dan menerapkan prinsip keuangan sesuai dengan tuntunan syariah. Dimensi literasi mencakup pemahaman terhadap akad, risiko, pembiayaan, investasi halal, dan sikap finansial yang mendukung realisasi kesejahteraan hakiki atau al-falah. Literasi yang baik memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang aman, etis, dan sesuai prinsip syariah.

Perkembangan era digital memberikan peluang bagi bank syariah untuk mempercepat proses edukasi melalui kanal teknologi yang lebih inovatif dan inklusif. Transformasi digital dalam perbankan telah melahirkan layanan berbasis mobile banking, internet banking, dan integrasi fintech yang menciptakan layanan keuangan cepat, aman, dan mudah diakses (Setiawan & Mugiyati, 2023). Bagi bank syariah, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membuka ruang baru untuk edukasi literasi keuangan melalui konten interaktif, gamifikasi, webinar, dan media sosial.

Landasan teoritis mengenai difusi inovasi membantu memahami bagaimana masyarakat mengadopsi teknologi digital dan layanan keuangan syariah. Teori difusi inovasi Rogers menyebut bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan tingkat kompatibilitas terhadap nilai-nilai yang dianut pengguna (Rogers, 2003). Dalam konteks perbankan syariah, inovasi digital yang disertai edukasi mengenai manfaat keuangan syariah dapat mempercepat adopsi layanan, terutama bagi generasi muda yang dekat dengan teknologi.

Integrasi teknologi digital dalam layanan bank syariah membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni, baik dalam aspek pemahaman prinsip syariah maupun kemampuan teknologi informasi. Tantangan ini disebut sebagai faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan transformasi digital perbankan syariah (Khairunnisa et

al., 2024). SDM yang kompeten dalam kedua bidang tersebut menjadi fondasi agar inovasi digital tetap sesuai dengan prinsip syariah dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Data survei SNLIK OJK (2024) mengonfirmasi bahwa pemahaman terhadap prinsip dan produk syariah belum sejalan dengan pertumbuhan industri keuangan syariah. Studi Hayati (2019) juga menemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai akad-akad syariah masih terbatas pada istilah, belum menyentuh aspek aplikatif dan implikasinya dalam keputusan finansial. Kondisi ini menjadi hambatan bagi pengembangan produk keuangan syariah yang lebih kompleks dan berbasis investasi.

Pada kelompok usia muda, literasi keuangan syariah justru menunjukkan disparitas yang cukup signifikan. Meskipun generasi muda (digital natives) sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi, tingkat literasi keuangan syariah mereka masih rendah. Penelitian Rahim et al. (2016) mengungkapkan bahwa mahasiswa hanya memiliki pemahaman dasar tentang keuangan syariah, sedangkan aspek praktik keuangan dan pengetahuan terkait fitur produk masih minim. Hal ini menunjukkan bahwa digital savvy tidak otomatis menghasilkan literasi syariah yang baik, sehingga pendekatan edukasi harus lebih kontekstual dan interaktif.

Penelitian terdahulu juga menyoroti berbagai inisiatif literasi yang dilakukan oleh bank syariah, namun sebagian besar bersifat deskriptif dan kurang mengevaluasi efektivitasnya. Hidayah et al. (2024) meneliti program edukasi akad syariah pada masyarakat desa dan menemukan bahwa edukasi langsung mampu meningkatkan pemahaman, tetapi tidak selalu berkelanjutan tanpa pendampingan lanjutan. Sementara itu, Oktavia (2023) mencatat bahwa literasi keuangan berbasis aplikasi digital seperti BSI Mobile memberikan potensi besar bagi edukasi pasif, namun belum semua segmen masyarakat merasakan manfaatnya secara merata.

Literatur modern menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan komunitas dalam penguatan literasi. KNEKS (2023) dan OJK (2024) menegaskan bahwa pendidikan keuangan syariah harus terintegrasi dalam ekosistem literasi nasional dengan dukungan kurikulum, modul edukasi, dan pemantauan dampak yang terukur. Sinergi ini diperlukan untuk menciptakan literasi yang berkelanjutan dan inklusif, mengingat keberagaman karakteristik masyarakat Indonesia.

Secara konseptual dan empiris, literasi keuangan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas edukasi, tetapi juga akses terhadap layanan digital yang ramah pengguna dan aman. Tantangan seperti keamanan siber, perlindungan data, dan inklusi digital menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas transformasi perbankan syariah (Amelia & Fitri, 2025). Penelitian Rogaya et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan literasi keuangan syariah dalam era digital ditentukan oleh kemampuan lembaga keuangan menggabungkan edukasi, keamanan layanan, dan kemudahan akses dalam satu ekosistem yang saling terhubung.

Secara keseluruhan, kajian teoritis dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah membutuhkan pendekatan multidimensi yang menggabungkan edukasi konvensional dan digital. Kesenjangan literasi antara potensi pasar dan tingkat pemahaman masyarakat menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi yang lebih efektif. Integrasi antara teori, praktik, dan teknologi menjadi kerangka berpikir utama untuk memahami dinamika literasi keuangan syariah di era digital serta peluang yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk memperkuat inklusi keuangan nasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain concurrent triangulation, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai strategi bank syariah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membandingkan, mengonfirmasi, dan memperkuat temuan melalui dua jenis data yang berbeda, sehingga hasilnya lebih komprehensif dan objektif (Creswell & Creswell, 2018). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan perwakilan lembaga keuangan syariah, penggiat literasi, dan masyarakat penerima manfaat, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan program literasi. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan melalui survei skala Likert untuk mengukur tingkat literasi, pemahaman akad-akad syariah, dan persepsi masyarakat terhadap efektivitas program digital yang dilaksanakan bank syariah. Instrumen survei disusun berdasarkan indikator literasi dari OJK (2024), yang meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik (thematic content analysis), yang memungkinkan peneliti

mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan antara strategi digitalisasi dan peningkatan literasi masyarakat. Dalam proses ini, data ditranskripsi, dikoding, dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik untuk memperoleh narasi yang konsisten dan mendalam (Braun & Clarke, 2019). Sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat literasi dan menilai respons masyarakat terhadap strategi edukasi yang diimplementasikan. Hasil analisis kemudian diintegrasikan melalui proses triangulasi guna memperkuat validitas temuan dan memastikan bahwa kesimpulan penelitian tersusun berdasarkan bukti yang konsisten dan saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan rekomendasi strategis yang berbasis data, relevan, dan aplikatif bagi peningkatan literasi keuangan syariah di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kondisi Literasi Keuangan di Indonesia

Industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan aset di sektor ini (diluar kapitalisasi pasar saham syariah) terus meningkat dan mendapat perhatian serius dari pemerintah sebagai bagian dari strategi memperluas inklusi serta memperkuat ketahanan sistem keuangan nasional. Meski demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman masyarakat yang mendalam mengenai produk maupun prinsip keuangan syariah. Laporan tahunan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) menampilkan data kuantitatif terkait skala industri, pertumbuhan aset, serta perkembangan layanan perbankan dan non-perbankan syariah. Informasi tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi kesenjangan antara penyediaan produk keuangan syariah dengan tingkat literasi masyarakat.

Hasil survei nasional terbaru yang menilai literasi dan inklusi keuangan syariah (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masih tertinggal jauh dibandingkan literasi keuangan secara umum. Misalnya, indeks literasi syariah tercatat sekitar 39,11%, sedangkan literasi keuangan umum mencapai 65% pada survei yang sama. Selain itu, tingkat inklusi keuangan syariah juga relatif rendah, yakni sekitar 12,88% dalam survei tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat minat yang cukup besar terhadap produk-produk syariah,

pemahaman masyarakat mengenai prinsip dasar seperti riba, bagi hasil, maupun gharar, serta pengetahuan praktis terkait produk, belum merata. Dengan demikian, data tersebut menegaskan adanya kesenjangan yang signifikan antara ketersediaan produk keuangan syariah dengan tingkat pemahaman publik terhadapnya. Sejumlah faktor yang teridentifikasi dalam literatur dan hasil survei antara lain:

- a) Kurangnya integrasi kurikulum pendidikan dan informasi publik terkait prinsip serta produk keuangan syariah, di mana penyedia layanan lebih menekankan aspek teknis daripada penyebaran pengetahuan di tingkat pendidikan massal.
- b) Adanya kesenjangan antara tingkat religiusitas dengan pemahaman teknis, karena banyak individu memahami ajaran agama namun belum sepenuhnya mengerti penerapannya dalam produk keuangan.
- c) Strategi sosialisasi dan komunikasi produk yang kurang efektif, di mana layanan keuangan syariah kerap dipromosikan hanya sebagai alternatif berbasis agama tanpa menekankan manfaat ekonominya secara nyata.
- d) Perbedaan kualitas literasi antar kelompok usia, tingkat pendidikan, dan wilayah. Generasi muda dan mahasiswa memang sering disebut sebagai sasaran strategis, tetapi temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap produk syariah juga masih rendah. Penjelasan ini didukung oleh bukti empiris dan hasil survei di berbagai daerah.

Penelitian akademis yang menyoroti kalangan mahasiswa dan generasi muda di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah mereka masih tergolong rendah. Beberapa studi mencatat bahwa indeks literasi keuangan syariah pada sampel mahasiswa hanya berada pada kisaran satu digit hingga puluhan persen, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional dalam kelompok usia yang sama. Kondisi ini menandakan bahwa meskipun kaum muda memiliki potensi besar sebagai pasar keuangan syariah, mereka belum tentu menjadi pengguna aktif produk syariah tanpa adanya program edukasi yang lebih sistematis. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil survei lapangan serta studi kasus yang dilakukan di berbagai universitas dan wilayah di Indonesia.

Pemerintah melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, serta perbankan syariah dan lembaga keuangan nonbank syariah (IKNB), telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. Upaya tersebut

mencakup kampanye edukasi publik, pengintegrasian materi keuangan syariah dalam program literasi nasional, pelatihan bagi agen layanan, serta kerja sama dengan universitas dan organisasi masyarakat dalam penyusunan modul pembelajaran yang kontekstual. Dokumen kebijakan LPKSI turut memuat peta jalan pengembangan berikut target literasi dan inklusi dengan fokus utama pada aspek pendidikan. Namun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, terutama terkait standardisasi materi, mekanisme pemantauan efektivitas program, serta distribusi sumber daya secara merata di tingkat nasional.

Secara ringkas, Indonesia memiliki landasan yang kokoh bagi pertumbuhan industri keuangan syariah serta dukungan kebijakan yang dapat mempercepat perkembangannya. Meski demikian, tingkat literasi keuangan syariah masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan, khususnya terkait pemahaman prinsip-prinsip dasar, akses terhadap layanan keuangan syariah, dan penggunaan produk oleh kelompok strategis seperti generasi muda. Untuk menutup kesenjangan tersebut, diperlukan strategi pendidikan yang terstruktur, penguatan peran lembaga pendidikan, serta evaluasi berkala berbasis data.

2) Strategi Bank Syariah Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan

Strategi yang dijalankan oleh bank syariah, dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai pelaku utama, bersifat multi-dimensional dan terintegrasi. Pendekatannya tidak hanya mengandalkan transformasi digital semata, tetapi juga membangun fondasi pemahaman masyarakat melalui edukasi yang masif dan inklusif.

Pada level akar rumput, bank syariah melakukan pendekatan komunitas secara langsung. Sosialisasi dan edukasi intensif ditujukan kepada kelompok-kelompok masyarakat spesifik, seperti ibu-ibu pengajian di Perumahan UNRI Pekanbaru atau warga Desa Ngemboh, Gresik. Fokusnya adalah pada dekonstruksi pemahaman keliru bahwa bank syariah dan konvensional hanya berbeda pada aspek "bunga versus bagi hasil". Melalui diskusi interaktif yang dipandu oleh dosen atau praktisi perbankan syariah, masyarakat diajak untuk memahami esensi dari akad-akad syariah seperti murabahah (jual beli), musyarakah (kemitraan), dan ijarah (sewa), serta bahaya praktik riba dan rentenir. Edukasi ini bertujuan menciptakan kesadaran bahwa memilih bank syariah adalah bagian dari implementasi keyakinan agama dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Untuk memperluas jangkauan dan dampaknya, bank syariah membangun kolaborasi strategis dengan dunia akademik. Kerjasama dengan universitas, seperti yang dilakukan BPRS Mandiri Mitra Sukses Gresik dengan Universitas Muhammadiyah Surabaya, memanfaatkan program pengabdian masyarakat mahasiswa sebagai ujung tombak sosialisasi. Kemitraan ini saling menguntungkan; bank mendapatkan tenaga edukator tambahan yang enerjik, sementara kampus dan mahasiswa mendapatkan medan praktik nyata. Kolaborasi serupa juga dijalin dengan organisasi masyarakat seperti Aisyiyah dan PKK, yang memiliki jaringan yang sudah mengakar kuat di tengah masyarakat, sehingga pesan-pesan literasi keuangan syariah dapat menyebar lebih efektif melalui saluran-saluran yang sudah dipercaya.

Di sisi lain, strategi digitalisasi dijalankan secara agresif untuk menjawab tantangan zaman. BSI meluncurkan dan mengembangkan platform BSI Mobile (kini BYOND) yang tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi biasa. Aplikasi ini dirancang sebagai "super-app" keuangan syariah yang mengintegrasikan kebutuhan finansial dan spiritual. Di dalamnya, nasabah tidak hanya dapat mentransfer uang, membayar tagihan, atau mengajukan pembiayaan, tetapi juga menunaikan zakat, infak, sedekah, membeli hewan kurban, hingga mengakses pengingat waktu shalat dan bacaan Al-Qur'an. Integrasi ini merupakan bentuk edukasi pasif yang powerful, di mana nilai-nilai syariah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman digital nasabah. Inovasi lain seperti QRIS BSI dan gadai emas online juga ditujukan untuk memudahkan akses, khususnya bagi segmen UMKM.

Untuk membangun awareness dan menarik minat generasi muda, bank syariah mengadopsi strategi pemasaran digital yang kreatif. BSI, misalnya, menggelar acara spektakuler "Mata Najwa On Stage" yang menghadirkan jurnalis ternama Najwa Shihab. Acara hybrid (luring dan daring) ini berhasil menarik ribuan anak muda dan menjadi platform yang efektif untuk memperkenalkan fitur-fitur digital BSI dengan bahasa yang relevan. Kampanye melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube juga dioptimalkan dengan konten edukatif yang ringan, visual, dan mudah dipahami, seperti video penjelasan akad syariah atau infografis perbandingan produk.

Menyadari bahwa membangun budaya harus dimulai sejak dini, bank syariah juga merancang program khusus untuk lingkungan pendidikan. Program KEJAR (Satu Rekening Satu Pelajar) yang diinisiasi BSI tidak sekadar mengajak siswa menabung, tetapi menjadi instrumen untuk menanamkan pemahaman prinsip-prinsip

keuangan syariah. Program yang telah menjangkau 100 sekolah di Jakarta ini melibatkan pelatihan bagi guru dan pemantauan berkelanjutan, dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara finansial tetapi juga konsisten pada nilai-nilai syariah sejak usia dini.

Namun, bank syariah menyadari bahwa pendekatan digital saja tidak cukup di negara dengan kesenjangan infrastruktur seperti Indonesia. Oleh karena itu, mereka menerapkan strategi kombinasi atau hybrid. Di daerah perkotaan dengan akses internet yang baik, strategi digital menjadi prioritas. Sementara itu, untuk menjangkau masyarakat di daerah pedesaan atau kelompok yang kurang melek digital (seperti lansia), pendekatan konvensional seperti sosialisasi tatap muka, workshop, dan ekspo tetap dijalankan secara intensif. Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa tidak ada satu segmen masyarakat pun yang tertinggal dalam program literasi.

Di balik layar, penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur internal menjadi tulang punggung semua strategi ini. Bank syariah berinvestasi dalam pelatihan literasi digital bagi stafnya, membangun sistem keamanan siber yang kuat, dan mengembangkan kemampuan analitik data untuk lebih memahami perilaku dan kebutuhan nasabah.

Secara keseluruhan, strategi yang dijalankan bank syariah adalah sebuah ekosistem yang saling terhubung. Edukasi langsung membangun fondasi pemahaman, kolaborasi memperluas jangkauan, digitalisasi mempermudah akses dan integrasi, pemasaran kreatif membangun brand dan menarik minat, program pendidikan memastikan keberlanjutan, dan pendekatan inklusif menjamin tidak ada yang tertinggal. Tantangan seperti rendahnya tingkat literasi keuangan syariah nasional yang masih sekitar 9-12% dan kesenjangan digital memang masih ada, tetapi dengan strategi komprehensif dan berkelanjutan ini, bank syariah berupaya untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan bisnis, tetapi juga mewujudkan misi menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3) Tantangan dan peluang

a. Tantangan Bank Syariah di Era Digital

Era digital memberikan peluang besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga dapat menjadi tantangan, bahkan ancaman, apabila tidak dimanfaatkan dan dioptimalkan dengan baik

oleh bank syariah itu sendiri. Adapun sejumlah tantangan yang dihadapi bank syariah di era digital antara lain sebagai berikut (Setiawan & Mugiyati, 2023):

i. Sumber Daya Manusia

Tantangan utama yang dihadapi oleh bank syariah di era digital saat ini terletak pada aspek sumber daya manusia (SDM). SDM memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung pelaksanaan inovasi di bidang keuangan digital. Dalam situasi perkembangan teknologi yang begitu cepat, bank syariah membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya memahami prinsip-prinsip syariah secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan tinggi di bidang teknologi informasi dan perbankan digital. Proses menemukan serta mengembangkan karyawan dengan kombinasi keahlian tersebut sering menjadi hambatan, terlebih dengan adanya persaingan yang semakin ketat di industri perbankan secara keseluruhan (Khairunnisa et al., 2024)

ii. Perlindungan konsumen

Inovasi di bidang keuangan digital turut meningkatkan berbagai risiko yang dihadapi oleh bank maupun nasabahnya. Upaya perlindungan terhadap nasabah juga bertujuan untuk membangun tingkat kredibilitas yang lebih tinggi pada industri perbankan syariah, sehingga mampu menarik lebih banyak nasabah baru yang memanfaatkan layanan bank Syariah (Hidayah et al., 2024). Beberapa regulasi hukum, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2018, serta Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyediakan bentuk perlindungan preventif bagi nasabah. Secara keseluruhan, ketentuan-ketentuan ini menjaga kepentingan pelanggan dalam penerapan layanan digital banking melalui penyediaan informasi mengenai potensi kerugian yang terkait dengan penggunaan layanan tersebut, jaminan kerahasiaan data pribadi oleh bank, serta tanggung jawab bank untuk memastikan keamanan dana nasabah yang memakai fasilitas digital banking (Amelia & Fitri, 2025).

iii. Cyber Security

Cyber Security telah menjadi topik yang sangat dibahas sejak munculnya perbankan syariah yang mengandalkan teknologi digital untuk seluruh transaksi. Seiring dengan maraknya kejahatan cyber, institusi perbankan syariah diharuskan untuk lebih sadar akan urgensi perlindungan cyber. Pada konteks tersebut, bank syariah wajib menerapkan mekanisme pengamanan data pelanggan serta infrastruktur keuangan yang efektif dalam mengatasi berbagai ancaman potensial, seperti kebocoran data, praktik penipuan, dan kerugian finansial (Afni et al., 2025).

iv. Minimnya tingkat literasi keuangan masyarakat

Di tengah perkembangan era digital saat ini, masih terlihat adanya kesenjangan yang signifikan antara tingkat inklusi keuangan dan pemahaman literasi keuangan di masyarakat luas. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi industri perbankan syariah. Oleh karena itu, bank syariah diwajibkan untuk menerapkan pendekatan pendidikan digital yang lebih kuat melalui inisiatif literasi keuangan yang berlandaskan prinsip syariah. Di samping itu, pengembangan aplikasi perbankan yang ramah pengguna dan sederhana bagi masyarakat umum berpotensi untuk mempercepat penerimaan dan penggunaan teknologi (Rogaya et al., 2025).

b. Peluang Bank Syariah di Era Digital

Perkembangan industri jasa keuangan di Indonesia telah melalui berbagai tahap revolusi industri yang membawa perubahan signifikan, dan hal ini juga berpengaruh terhadap sektor perbankan. Era digital memberikan beragam manfaat serta membuka peluang baru bagi bank syariah, baik dalam aspek peningkatan sistem layanan maupun pengembangan produk. Menurut (Setiawan & Mugiyati, 2023) peluang-peluang tersebut sebagai berikut:

a. Masyarakat

Masyarakat Indonesia menjadi peluang terbesar karena tingginya tingkat kepercayaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam terhadap sistem keuangan syariah dan besarnya jumlah penduduk yang aktif menggunakan internet (Khairunnisa et al., 2024). Kondisi ini juga didukung oleh dominasi demografi Indonesia yang terdiri dari Generasi Z, Milenial, dan Generasi X. Oleh karena itu, bank syariah yang mampu

menghadirkan solusi digital yang inovatif dan menarik bagi kelompok generasi tersebut memiliki peluang besar untuk memperluas pangsa pasar dan basis nasabahnya.

b. Promosi Produk

Pemanfaatan optimal era digital memungkinkan pemahaman yang lebih cepat dalam mempromosikan produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah serta melakukan survei terhadap kebutuhan produk masyarakat. Kemudahan akses bagi masyarakat untuk mengenal berbagai produk yang tersedia di sektor perbankan syariah akan menjadi peluang besar bagi bank syariah dalam memasarkan layanan mereka (Suganda et al., 2023).

c. Produk yang dibutuhkan masyarakat

Peluang bagi bank syariah di era digital terletak pada kemampuannya menyediakan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengingat permintaan konsumen terus berevolusi seiring kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup. Di tengah perkembangan digital saat ini, bank syariah harus berani melakukan transformasi agar menjadi lembaga jasa keuangan yang memudahkan penyediaan pembiayaan bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyak aktivitas pembiayaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab bank syariah kini telah diambil alih oleh perusahaan start-up melalui platform fintech. Sebagai lembaga keuangan intermediari, bank syariah seharusnya memiliki kapabilitas yang memadai untuk merespons keinginan nasabah dengan menghadirkan produk-produk yang berbasis digital (Khairunnisa et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah di era digital membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara edukasi langsung, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi digital yang mudah diakses. Bank syariah memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai prinsip dan produk keuangan syariah melalui sosialisasi terencana, kolaborasi bersama lembaga pendidikan serta komunitas, dan inovasi layanan digital yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Tantangan seperti rendahnya literasi

masyarakat, kesenjangan digital, dan keterbatasan sumber daya manusia tetap mempengaruhi optimalisasi strategi, namun peluang besar muncul melalui tingginya penetrasi internet, perkembangan fintech, dan meningkatnya minat generasi muda terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Secara komprehensif, keberhasilan strategi bank syariah bergantung pada kemampuan membangun ekosistem literasi yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

Saran

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek dengan melibatkan lebih banyak jenis lembaga keuangan syariah serta menambahkan pendekatan kuantitatif yang lebih kuat untuk mengukur dampak program edukasi secara lebih objektif. Selain itu, bank syariah perlu memperkuat kapasitas sumber daya manusia di bidang teknologi dan literasi syariah serta memperluas pemanfaatan kanal digital bagi edukasi publik yang bersifat interaktif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Program literasi perlu dirancang secara spesifik untuk segmen masyarakat berbeda dengan mempertimbangkan karakteristik usia, akses teknologi, dan tingkat pemahaman. Dalam jangka panjang, sinergi antara regulator, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan komunitas menjadi faktor kunci dalam menciptakan literasi keuangan syariah yang merata, terukur, dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih disampaikan kepada para akademisi, peneliti, dan institusi yang telah menyediakan data dan referensi yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literasi keuangan syariah di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N., Firdaus, M., Farhana, N., & Studi Ekonomi Syariah, P. (2025). Prospek keuangan syariah di era ekonomi digital: Tantangan dan peluang bank syariah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(1), 223–231. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.29581>
- Amelia, P., & Fitri, A. O. (2025). Perkembangan dan tantangan perbankan syariah di Indonesia di era digital. *Journal*, 8667–8672.
- Asror, Z. (2025). Meningkatkan literasi keuangan syariah di era digital: Tantangan dan solusi. *Jumhuria: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1).
- Bank Indonesia. (2022). *Survei Nasional Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah (SNLIEKS)*. <https://www.bi.go.id>

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Hayati, S. R. (2019). Strategi bank syariah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah pada masyarakat (Studi kasus pada BPRS Madina Mandiri Sejahtera). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 8(2), 129–137.
- Hidayah, N. R., Setiyowati, A., & Huda, F. (2024). Efektivitas peningkatan literasi keuangan syariah melalui edukasi akad-akad syariah oleh BPRS Mandiri Mitra Sukses di Desa Ngembah Gresik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2680–2690.
- Hidayah, N., Amanda, A., & Az-Jahra, S. (2024). Menelaah tantangan bank syariah dalam menghadapi perkembangan di era digital. *Journal of Waqf and Islamic Economic Philanthropy*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/wiep.v1i3.295>
- Islamic Financial Literacy Amongst Muslim Students in Indonesia: A multidimensional approach. (2022). *Journal (IPB)*.
- Khairunnisa, N., Komariah, N., Akbar, K., Mucriadin, M., & Suriati, S. (2024). Peluang dan tantangan perbankan syariah di era digital. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.59342/jer.v3i2.553>
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023*. <https://kneks.go.id>
- Melina, F., Muyasaroh, N., Bahita, S. S., & Agustin, I. (2025). Sosialisasi peningkatan literasi lembaga keuangan perbankan syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Tuah Madani. *Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(3), 48–54.
- Mujtahidah, F., & Yazid, M. (2025). Bank Syariah Indonesia (BSI) dan digitalisasi: Edukasi literasi dan inklusi keuangan syariah. *Mutawazzin*, 6(1).
- OJK. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024* — Hasil literasi dan inklusi keuangan syariah. <https://www.ojk.go.id>
- OJK. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Oktavia, N. T. (2023). Strategi Bank Syariah Indonesia meningkatkan inklusi keuangan. *Al-Mugayyad*, 6(2), 166–174.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Indonesian Islamic Financial Development Report (LPKSI 2023)*. <https://www.ojk.go.id>
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students: An exploratory factor analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S1), 32–35.
- Rianda, C. N. (2024). Prinsip dan konsep dasar bank. *KIRANA: Social Science Journal*, 1(2), 100–106.
- Rogaya, N., Ishak, D. F., Azizah, S., Wulandari, V., Ramadhany, C. A., & Choiriyah, C. (2025). Bank syariah di era digital: Analisis tantangan dan peluang transformasi. *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen*, 2(1), 189–202.
- Safitri, C., & Fasa, M. I. (2024). Strategi digital marketing dalam meningkatkan aksesibilitas layanan bank syariah di era 4.0. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5).
- Setiawan, J. A., & Mugiyati, M. (2023). Peluang dan tantangan bank syariah di Indonesia dalam mempertahankan eksistensi di era digital. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 834–845. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2396>

- Suganda, R., Mujib, A., Ag, M., Syari, F., Islam, U., & Sunan, N. (2023). Analisis terhadap peluang dan tantangan perbankan syariah di era digital. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 677–683.
- World Bank. (2015). *Islamic finance — Brief*. <https://www.worldbank.org>